huma betang atau rumah panjang khas Suku Dayak, hingga tato di tubuh. Simbol rupa pohon ini dibuat agar manusia tidak lupa hubungannya dengan pohon.

Dionisius Reynaldo Triwibowo

Sabtu (19/1/2019) pagi, Hardias Sway (50), yang biasa dipanggil "dukun kampung" di Desa Kinipan, Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah, berjalan melewati huma betang di ujung kampung menuju hutan. Di huma itu ukiran menyerupai pohon, Batang Garing, terpahat di sisi pintu masuk.

Sway menoleh sebentar ke arah pintu itu, lalu berjalan lagi. Ia memanggul tas keranjang rotan. Di dalam tas tersebut terkumpul beberapa biji durian dan jengkol.

Selama di hutan, tangan Sway seperti tak bisa diam. Setiap menjumpai tanaman obat atau tanaman yang biasa istrinya gunakan memasak, ia berhenti lalu mencabut tanaman tersebut hingga akar-akarnya. Mulutnya bergumam seakan menjelaskan fungsi tanaman

INFOGRAFIK: ROBERTUS

wit," kata Sway, Minggu (20/1). Lokasi lahan yang dibuka itu butuh 15 menit menggunakan perahu mesin kecil, lalu jalan kaki sejauh 5 kilometer.

Sway dan warga desa lainnya memang sedang sedih. Hutan tempat mereka berburu atau mencari buah itu segera berubah menjadi perkebunan sawit. Saat ini, sekitar 1.200 hektar sudah dibuka.

Siang itu, Sway dan belasan warga Desa Kinipan sedang aksi menanam pohon melawan deforestasi. Tak hanya menanam, mereka juga meratapi dan menangisi hutan yang hilang itu. "Ini cara kami menolak sawit," kata Sway.

Sawit memang komoditas unggulan negara. Namun, di lapangan sering menggusur lahan hidup warga lokal meski telah menerapkan praktik berkebun yang ramah sesuai prosedur.

Perihal status "dukun kampung", Sway mengungkapkan, hal itu karena dialah yang paling banyak hafal tanaman obat dan jenis-jenisnya di desa itu. Banyak warga meminta resep dan ia carikan tanaman yang ia nilai cocok dijadikan obat.

Minggu siang itu, Sway mengambil beberapa tanaman, seperti akar kuning yang memulihkan keluhan di pinggang dan tanaman garu pancolak untuk sakit kepala. Ada juga tanaman gambir yang biasa diseduh seperti teh. "Ini untuk mencegah dan mengobati diabetes," ujarnya.

Saat itu, sejumlah ibu juga mengambil tanaman yang biasa digunakan memasak, seperti sangkuba, pengganti garam. Beberapa ibu bahkan membawa biji durian yang jatuh atau buah lain yang jatuh sisa dimakan kelelawar atau binatang lain.

Bagi warga Kinipan, pohon-

ber pangan dan sumber ekonomi yang bisa menyekolahkan anak-anak mereka.

Asal manusia Dayak

Tidak ada yang tahu persis pohon apa sebenarnya yang dijadikan simbol Batang Garing. Akan tetapi, semua meyakini yang digambar adalah pohon. Pohon itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu ranting atas, ranting bagian tengah, dan guci yang penuh air di bagian bawah. Ada dua burung enggang di bagian bawah.

Budayawan dan antropolog asal Kalimantan Tengah, Marko Mahin, mengungkapkan, orang Dayak percaya Batang Garing adalah pohon tempat manusia dan alam diciptakan. Dalam ajaran kepercayaan Kaharingan, manusia dan pohon itu mitra, tak ada yang menguasai. Yang ada saling menghidupi.

Tanah Air

Dalam falsafah Batang Garing, digambarkan dua burung enggang di bagian kanan dan kiri bawah. Keduanya burung jantan dan betina, ciptaan dewa dan dewi.

Marko melanjutkan, kedua burung itu bertempur untuk merebut buah dari Batang Garing. Pertempuran keduanya disebut pertempuran suci dan dianggap asal mula diciptakannya alam dan manusia Dayak.

"Ada beberapa versi tentang penciptaan manusia Dayak, tetapi sampai sekarang yang dikenal dan dihayati adalah versi Batang Garing, manusia diciptakan dari pertempuran suci dan lahir dari pohon, begitu juga alam," ungkap Marko.

Seusai pertempuran, kata dia, manusia dan alam hidup berdampingan. Manusia menanam pohon, pohon memberikan buahnya untuk dimakan manusia. Itu jadi satu siklus kehidupan.

"Apa yang dilakukan orang

KOMPAS/DION

Hardias Sway (50), warga Desa Kinipan, duduk di atas kayu yang sudah diteb perkebunan sawit di lokasi yang mereka klaim sebagai wilayah kelola adat mer Kecamatan Batang Kawa, Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah, Minggu (lokasi itu mereka menangis dan meratapi hutan yang sudah terbuka, tempat m penghidupan. Aksi itu juga dilakukan dengan penanaman berbagai jenis tanam

Dayak saat ini, menanam dan memanen buah dari pohon, adalah mengulang cerita suci itu. Jika pohon-pohon ditebang, hutan dihanguskan, artinya mereka lupa dari mana mereka berasal," ungkap Marko.

Sesuai kepercayaan Dayak, manusia bukan penguasa alam, apalagi isinya. Manusia merupakan bagian dari alam. Keduanya merupakan subyek, bukan obyek. "Makanya orang Dayak kalau mau tebang pohon itu ada ritualnya, meminta dahulu. Jika diizinkan, baru boleh ditebang, itu pun tak bisa banyak-banyak," ujarnya.

Ironi deforestasi

Saat ini filosofi Batang Garing seakan-akan luntur. Deforestasi semakin pesat di tempat yang disebut-sebut sebagai paru-paru dunia.

Data Walhi Kalteng menyebutkan, tutupan hutan di Kalteng berkurang setiap tahun. Jika pada 1990 masih 11,05 juta hektar, pada 2014 tinggal 7,8 juta hektar yang dibabat untuk beragam kepentingan. Luas keseluruhan wilayah Kalteng 15,8 juta hektar. Sebanyak 78 persen atau 11,3 juta hektar di antaranya sudah ada izin konsesi, baik yang sudah beroperasi maupun belum.

Ketua Adat Laman Kinipan Effendi Buhing mengungkapkan, menjaga hutan sama dengan menjaga budaya. Tanpa hutan, budaya dan adat Dayak hilang musnah. "Kami masih percaya obat-obatan tradisional bisa menyembuhkan, istri juga masih memasak dari bumbu hutan. Kami khawatir akan bencana yang akan Tuhan berikan kalau alamnya tidak dijaga," kata Buhing.

Tidak jauh dari tempat pembukaan lahan hutan, Nisa (16), siswa SMA di Desa Kinipan, turut menanam beberapa tanaman yang ia ambil di sepanjang jalan di hutan.

Ia berharap masih ada sisa

hutan yan
masa depa
dan mera
hilang, dig
wit muda
nam sebua

"Saya m
ke hutan, t
ayah saya
dari menj
dan madu,

Pohon n
orang Day
menjadi se
ungi kehi
run-temur
spirit Bata
akan hilar
hutan.

Spirit it
Sway, Buh
nanam ker
dah dibuka
reka tak h
reka sedar
Batang Ga
dan hutan
Paru-paru
nya.